

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kerangka Teoritis

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menyatakan bahwa pihak *principal* merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Hubungan keagenan ini adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Konsekuensi dari hubungan tersebut adalah pengambilan keputusan yang dibuat oleh manajemen yang memberikan keuntungan kepada *principal*.

Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham adalah prioritas perusahaan. Namun tidak jarang *agent* memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama agar kepentingan *principal* terpenuhi. Namun dalam praktek sering terjadi konflik antara kedua pihak tersebut yang dinamakan *agency problem* (Agus 11:2008).

Teori keagenan melibatkan asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Hal ini menunjukkan bahwa manajer memiliki informasi tentang perusahaan dan mengetahui apa yang akan terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang dengan kondisi

tersebut manajer dapat merubah dan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingannya ataupun untuk kepentingan lain sehingga kualitas pelaporan keuangan akan menurun dan menimbulkan asimetri informasi.

Melalui teori *agency*, hubungan antara relevansi nilai dan asimetri informasi dapat dijelaskan. Hubungan ini dapat terlihat dengan adanya informasi perusahaan yang banyak diketahui oleh manajemen melalui relevansi nilai, sedangkan pihak pemegang saham tidak memiliki banyak informasi perusahaan. Adanya perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham ini maka timbul masalah *agency* dan menimbulkan asimetri informasi.

Pada pelaksanaan teori *agency*, *agent* diharuskan memberikan informasi secara detail dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi keuangan yang disampaikan harus tepat waktu kepada pemakainya (manajer dan *stakeholder*) yang erat kaitannya dengan teori *agency*.

Perspektif teori keagenan dapat menjelaskan tentang konservatisme. Perspektif ini menyatakan bahwa perusahaan merupakan tempat bertemunya kontrak dengan berbagai pihak yang berpotensi memunculkan konflik. Konflik ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk mendapatkan keuntungan dari pihak manajer.

Teori Keagenan berkaitan dengan masalah *agent* dan *principal* dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Struktur kepemilikan institusional merupakan bentuk dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan saham oleh institusional dapat dijadikan

sebagai sumber kekuasaan investor, sehingga investor dapat mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diawasi secara optimal dan terhindar dari perilaku *opportunistic* manajer.

*Agent* yang merupakan hubungan antara pihak satu dengan yang lain berkaitan dengan Komite audit dimana komite tersebut membantu pihak manajemen dalam melaporkan keuangan yang sesungguhnya kepada pihak investor. Selain itu komite audit juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan sudah sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

### 2.1.2 Teori Sinyal

Teori Sinyal menurut Brigham dan Houston (2001) dalam penelitian Yuliawan dan Wirasedana (2016) yakni suatu tindakan yang dilakukan manajemen dalam memberikan arahan bagi investor tentang cara manajemen melihat masa depan perusahaan. Teori sinyal memiliki asumsi dasar yaitu manajer serta investor tidak memiliki suatu akses pada informasi yang serupa. Teori sinyal memiliki kandungan informasi berkaitan erat dengan asimetri informasi.

Manajer perusahaan memiliki informasi atas kinerja perusahaan yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Manajer yang bertindak sebagai *agent* yang bekerja untuk kepentingan pemegang saham (*principal*) memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sinyal yang diberikan berupa pertanggung jawaban pelaporan keuangan.

Jika informasi yang diberikan *agent* kepada *principal* tidak sesuai, maka dalam pengambilan keputusan pihak pemegang saham memiliki keterbatasan

dalam informasi perusahaan. Menurut Restuti (2006) kualitas keputusan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan yang akan mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan.

Adanya teori sinyal ini, dapat membantu *agent, principal*, dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Laporan perusahaan hendaknya memuat informasi yang relevan dalam mengungkapkan informasi yang penting untuk diketahui oleh pihak manajer dan juga pihak investor.

Teori sinyal mengungkapkan bahwa perusahaan yang memberikan informasi yang baik akan dibedakan dengan perusahaan yang tidak memiliki informasi yang baik. Sinyal tentang baiknya kinerja keuangan perusahaan di masa depan pastinya akan dipercaya oleh pasar dan sebaliknya jika kinerjanya buruk tidak akan dipercaya oleh pasar. Berkaitan dengan hal ini ketepatan waktu dalam membuat laporan kinerja sangat berpengaruh, karena nantinya laporan kinerja perusahaan dapat dilihat dari pelaporan keuangannya yang akan disampaikan kepada pemakainya.

Jika perusahaan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode saat ini serta yang akan datang lebih buruk, dengan demikian tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang

semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi dan sebaliknya.

Struktur kepemilikan institusional dapat menjadikan mekanisme pendisiplinan mekanisme dalam meningkatkan efektivitas *monitoring*. Adanya kepemilikan ini maka menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen (Hubert dan Langhe, 2002 dalam Zavara, 2015). Informasi yang berupa sinyal ini nantinya disampaikan kepada pihak pemegang saham atau investor.

Pihak – pihak yang berkepentingan untuk memastikan keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan atau manajer perlu mendapatkan pendapat dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan. Sinyal opini ini diberikan oleh komite audit yang merupakan sinyal keandalan informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan yang telah diaudit. Kualitas komite audit juga dapat memberikan sinyal kepercayaan pada *agent*, *principal* dan pihak lain yang berkepentingan dalam pendapat bebas yang dikeluarkan akuntan.

### **2.1.3 Asimetri Informasi**

Pada buku Agus (2008), manajer yang bertindak sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberitahukan keadaan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham. Pemegang saham yang tidak cukup mempunyai informasi mengakibatkan terjadinya asimetri informasi yaitu

kondisi dimana salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibanding pihak lainnya.

Pengungkapan perusahaan erat kaitannya dengan pengurangan asimetri informasi. Sama seperti yang disampaikan dalam penelitiannya Healy dan Palepu (1993) dalam Hidayanti dan Sunyoto (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi dan dijelaskan pula bahwa proses pelaporan keuangan yang seharusnya merupakan mekanisme yang berguna bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor ternyata tidak efektif. Ketidaktepatan proses tersebut diantaranya disebabkan oleh keunggulan informasi yang dimiliki oleh manajer dan hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi.

Menurut Scoot (2000) dalam Lisa (2012) ada dua macam asimetri informasi:

1. *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

Para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan

investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

## 2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

### 2.1.4 *Bid Ask Spread*

*Bid Ask Spread* merupakan selisih antara harga beli (*bid price*) terendah dan harga jual (*ask price*) tertinggi pada akhir perdagangan (Sunarko, 2016). Tingkat likuiditas perdagangan mempengaruhi biaya transaksi yang terjadi. Biaya transaksi memiliki dampak terhadap strategi dan keputusan *trading*. Jika biaya transaksi rendah maka volume perdagangan akan meningkat, begitu pula jika biaya transaksi tinggi maka strategi *buy-andhold* akan dilakukan oleh investor.

*Spread* yang terjadi di pasar modal disebabkan oleh faktor ketidakseimbangan informasi yang terjadi di pasar modal dan persaingan antar pelaku pasar. Semakin tidak seimbang informasi yang terjadi di pasar modal menyebabkan *spread* semakin besar atau semakin kuat persaingan yang terjadi di pasar modal, persaingan yang kuat ini menyebabkan harga jual makin rendah dan harga beli makin tinggi sehingga *spread* mengecil.

### **2.1.5 Kualitas Pelaporan Keuangan**

Kualitas pelaporan dibagi ke dalam dua kelompok atribut, yaitu atribut-atribut yang berbasis pada akuntansi, dan atribut-atribut yang berbasis pada pasar. Atribut kualitas pelaporan keuangan yang berdasar akuntansi yaitu *accrual quality, persistence, predictability, smoothness*, sedangkan atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan berdasarkan pasar yaitu relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme (Francis dkk, 2004). Pada penelitian ini penulis menggunakan kualitas pelaporan keuangan berdasarkan pasar.

#### **2.1.5.1 Relevansi Nilai**

Relevan merupakan kualitas informasi akuntansi yang menjadi sifat utama untuk menentukan pengambilan keputusan. Informasi yang relevan dapat menentukan prediksi yang akan terjadi di masa depan, digunakan juga untuk membuat penyesuaian dari prediksi sebelumnya dan juga dapat memberikan keputusan secara tepat waktu sebelum informasi kehilangan kemampuannya.

Menurut Francis dan Schipper (1999) dalam Cahyo (2014) terdapat empat interpretasi konsep relevansi nilai, yaitu sebagai berikut:

- a. Informasi laporan keuangan menunjukkan harga saham dengan menangkap nilai intrinsik saham terhadap pergerakan harga saham. Relevansi nilai diukur sebagai laba yang dihasilkan dari implementasi *accounting based trading rules*. Interpretasi ini menggunakan asumsi bahwa harga tidak merefleksikan nilai intrinsik, tetapi angka-angka akuntansi yang merefleksikan nilai intrinsik. Pengujian yang dilakukan dengan asumsi ini memerlukan berbagai penyesuaian terhadap pergeseran risiko dari waktu ke waktu. Beberapa peneliti telah gagal menyesuaikan secara tepat dengan risiko-risiko dalam menerapkan *trading rules*.
- b. Informasi keuangan merupakan suatu nilai yang relevan apabila mengandung variabel-variabel yang digunakan dalam model penilaian (*valuation model*) atau membantu dalam memprediksi variabel-variabel tersebut.
- c. Relevansi nilai dilihat dari adanya hubungan statistik yang mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi keuangan dalam penetapan harga, sehingga relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya.
- d. Relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan dalam menangkap atau mengikhtisarkan informasi tanpa memandang sumbernya yang mempengaruhi nilai saham. Interpretasi ini tidak

menuntut laporan keuangan harus menjadi sumber informasi paling awal.

Interpretasi ke tiga dan ke empat dari relevansi nilai diindikasikan dengan hubungan statistik antara data akuntansi atau informasi keuangan dengan nilai pasar modal (*capital market value*) yang dapat berupa harga saham atau *return* saham.

#### **2.1.5.2 Ketepatan waktu**

Ketepatan waktu diartikan sebagai memberikan informasi akuntansi sedini mungkin sehingga tidak salah dalam menentukan pengambilan keputusan. Tujuan lainnya yakni untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan.

Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajemen dalam merespon setiap kejadian dan permasalahan. Apabila informasi itu tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut kehilangan nilai didalam mempengaruhi kualitas keputusan, informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka. (Ukago dan Ghazali, 2005).

Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi akuntansi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat disampaikan kepada pemakai laporan.

Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Ketepatan waktu

ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. (Imaniar, 2016)

### 2.1.5.3 Konservatisme

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Definisi berdasarkan hal tersebut maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

Tujuan prinsip konservatisme untuk menjaga kemungkinan rasa optimis yang berlebihan dari para manajer dan para pemilik, menghadapi

ketidakpastian,serta melindungi para kreditor terhadap ketidakterjaminan pembagian aktiva perusahaan sebagai dividen.

### **2.1.6 Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* didefinisikan oleh Monks (2003) dalam Sarafina (2017) sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*. Berdasarkan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004), *corporate governance* adalah suatu struktur hubungan yang berkaitan dengan tanggung jawab di antara pihak – pihak yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan dewan komisaris termasuk manajer yang dibentuk untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan kepemilikan institusional dan komite audit.

#### **2.1.6.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional yang diperoleh dari jumlah persentase saham institusi akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku *opportunistic* manajer, sehingga akan memperkecil tingkat asimetri informasi perusahaan. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup

kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Meilani, 2009).

Menurut Wening (2009) dalam Zavara (2016), Kepemilikan Institusional memiliki kelebihan antara lain :

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan

#### **2.1.6.2 Komite Audit**

Menurut KNKG (2006) menyebutkan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku umum dan berperan dalam memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Komite audit juga bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap hal – hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris.

Setiap perusahaan diwajibkan mempunyai komite audit yang terdiri dari satu komisaris independen dan dua anggota komite audit. Komisaris independen sebagai ketua dari komite audit harus berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan asimetri informasi, relevansi nilai, konservatisme, kepemilikan institusional dan komite audit sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantara adalah seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Zaenal Fanani (2009)	Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis	Variabel a. Dependen : Asimetri Informasi b. Independen : Kualitas Pelaporan Keuangan  Metode Analisis: Pengujian Regresi Auxiliary, Konfirmatori, dan Asumsi Klasik	1. Relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme menunjukkan terdapat perbedaan dan tidak terjadi tumpang tindih 2. Laba menunjukkan bahwa faktor-faktor volatilitas penjualan, kinerja perusahaan, dan klasifikasi industri berhubungan positif terhadap kualitas pelaporan keuangan factorial. Sebaliknya, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas dan <i>leverage</i> tidak

				<p>menunjukkan pengaruh yang signifikan.</p> <p>3. Hasil pengujian konsekuensi ekonomis kualitas pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan faktorial berpengaruh signifikan terhadap informasi asimetri</p>
2	Sayekti Endah Retno Meilani (2009)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2007)	<p>Variabel</p> <p>c. Dependen : Asimetri Informasi</p> <p>d. Independen : Mekanisme <i>Corporate Governance</i></p> <p>Metode Analisis: Pengujian Asumsi Klasik</p>	<p>Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap asimetri informasi. Namun penelitian ini tidak mampu memberikan dukungan adanya pengaruh kepemilikan institusional</p>
3	Evi Gantowati dan Dhinar Adi Nugroho (2009)	Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengurangan Asimetri Informasi Disekitar Pengumuman Laba	<p>Variabel</p> <p>a. Dependen : Asimetri Informasi</p> <p>b. Independen : Komiaris Independen, Komite Audit</p> <p>Metode Analisis: Uji Asumsi Klasik</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap penurunan asimetri informasi di sekitar tanggal pengumuman laba. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen</p>

				<p>merupakan sentral mekanisme kontrol internal perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap manajer. Sebaliknya keberadaan Komite Audit Independen tidak berpengaruh dan tidak memiliki korelasi terhadap penurunan asimetri informasi di sekitar tanggal pengumuman laba. Hal ini menandakan keberadaan komite audit tidak meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan fungsi-fungsi yang diemban belum dijalankan secara optimal.</p>
4	Devi Cindika Putra (2013)	Pengaruh Konservatisme dan Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri	<p>Variabel</p> <p>a. Dependen : Asimetri Informasi</p> <p>b. Independen : Konservatisme dan Kualitas Pelaporan Keuangan</p> <p>Metode Analisis: Uji Asumsi Klasik</p>	<p>Hasil analisis data penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara konservatisme terhadap asimetri informasi</li> <li>2. Variabel ketepatan waktu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi</li> <li>3. Relevansi nilai memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap</li> </ol>

				asimetri informasi 4. Kualitas akrual memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi
5	Tiffany Kusuma, Restu Agusti, dan Al Azhar L (2013)	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Asimetri Informasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2012	Variabel a. Dependen : Asimetri Informasi b. Independen : Kualitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan  Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	1. Kualitas pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap asimetri informasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
6	Erna Setiany dan Ayu Wulandari (2015)	Kualitas Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi di Industri Manufaktur Indonesia	Variabel a. Dependen : Asimetri Informasi b. Independen : Relevansi Nilai, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan  Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan (relevansi nilai) berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

7	Zuhairina Arifatul Husna (2017)	Pengaruh Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri Pada Perusahaan Syariah Yang Terdaftar Di <i>Jakarta Islamic Index</i> Pada Periode 2012-2015	Variabel a. Dependen : Asimetri Informasi b. Independen : Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan  Metode Analisis: Uji Asumsi Klasik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi nilai, ketepatan waktu, konservatisme, kualitas akrual, dan perataan laba tidak mempengaruhi informasi asimetris. Sedangkan presistensi laba berpengaruh terhadap informasi asimetris.
---	---------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Diolah dari berbagai jurnal (2018)

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

Bukti empiris digunakan untuk mendapatkan apakah relevansi nilai, ketepatan waktu, konservatisme, kepemilikan institusional, dan komite audit mempunyai pengaruh terhadap asimetri informasi, maka diperlukan hipotesis – hipotesis yang disertai argumentasi yang mendasari penentuan hipotesis. Berikut hipotesis yang akan digunakan :

#### 2.3.1 Relevansi Nilai

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah suatu kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan berdasarkan nilai pasar yang berguna bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Yusuf, 2010). Gu (2002) dalam penelitian Kusuma dkk (2013) memberikan definisi relevansi nilai yang tidak jauh berbeda yakni sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau *return* saham.

Jurnal penelitian Puspitaningtyas (2012) menyatakan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi merupakan konsep yang membahas berbagai makna dan ukuran yang berkenaan dengan akuntansi. Informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi, karena informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar saham.

Konsep relevansi nilai informasi akuntansi pada dasarnya menjelaskan tentang reaksi investor pada informasi yang diberikan oleh manajer. Reaksi ini nantinya sangat penting dalam menentukan keputusan investasi bagi investor sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor. Asimetri informasi yang berarti perbedaan antara informasi yang dimiliki manajer dengan investor yang kurang atau tidak memiliki informasi menyebabkan penurunan kualitas dan kandungan informasi.

Penelitian Fanani (2009) dan Setiany (2015) diperoleh bukti bahwa relevansi nilai berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai terbukti mampu menurunkan tingkat asimetri informasi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat relevansi nilai dalam menjelaskan informasi akuntansi terhadap harga saham dalam laporan keuangan, maka semakin rendah asimetri informasi.

Hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Relevansi Nilai berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi

### 2.3.2 Ketepatan Waktu

Dalam penelitian Srimindarti (2008), tepat waktu didefinisikan sebagai suatu pemanfaatan informasi oleh pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas atau kemampuan untuk mengambil keputusan. Suatu informasi dikatakan tidak relevan jika tidak disampaikan tepat waktu. Informasi terus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi pengambil keputusan (Chariri dan Ghozali, 2001).

Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu sangat berpengaruh pada kualitas laporan keuangan, hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan bersifat baru sehingga menunjukkan kualitas laporan keuangan yang baik. Apabila laporan keuangan dilaporkan dengan tepat waktu maka kerelevanan suatu laporan dapat diperoleh. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu, oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan yang penting pada publikasi laporan keuangan (Chrisanty, 2010: 17).

Ketepatan waktu diartikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan. Ketepatan waktu sangat penting dalam menentukan pengambilan keputusan bagi investor. Ketepatan waktu juga dapat mengurangi resiko terjadinya asimetri informasi sehingga akan mengurangi kesalahpahaman antara manajer dan pemegang saham.

Penyampaian informasi keuangan yang tepat waktu akan menyajikan laporan keuangan yang dinilai baik sehingga investor berpandangan positif kepada laporan keuangan yang disajikan. Penelitian Fanani (2009) dan Putra

(2013) menyatakan bahwa variabel ketepatan waktu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat ketepatan waktu, maka semakin rendah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor.

Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Ketepatan waktu berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi

### 2.3.3 Konservatisme

Basu (1997) dalam penelitian Apriliyanto (2017) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*).

Feltham dan Ohlson (1995) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net assets* yang dilaporkan di laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang. Beaver dan Ryan (2000) mengidentifikasi konservatisme sebagai perbedaan yang persisten antara nilai pasar dan nilai buku dimana perbedaan tersebut berbeda dengan perbedaan *temporary* akibat *economic gains* dan *losses* yang diakui dalam nilai buku secara bertahap sepanjang waktu. (Haniati dan Fitriany, 2010)

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi

ketidakpastian (Husein, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Asimetri informasi yang merupakan suatu kondisi dimana seorang manajer lebih mengetahui informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga asimetri informasi bisa dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi yang sering dilakukan oleh manajer adalah menekankan laba, hal ini dapat disebabkan karena laba dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan juga menjadi perhatian investor dalam menilai perusahaan.

Penelitian Fanani (2009) dan Putra (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan, maka semakin rendah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor luar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konservatisme dapat mengatasi masalah yang timbul akibat asimetri informasi.

Hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Konservatisme berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi

#### **2.3.4 Kepemilikan Institusional**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor

institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Menurut Shleifer dan Vishny dalam Sari (2015) bahwa institusional *shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusi memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen dalam memonitoring proses secara efektif. Adanya tingkat kepemilikan institusi yang tinggi maka akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga mereka dapat menghalangi sikap *opportunistik* yang dilakukan manajemen dan dapat mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan manajer sehingga akan menurunkan kinerja perusahaan. Investor Institusional memiliki kemampuan memonitoring lebih baik dibandingkan investor individual, hal ini dikarenakan kepemilikan institusional merupakan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau melawan keberadaan manajer.

Hipotesis keempat yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi

### 2.3.5 Komite Audit

Komite Audit merupakan pihak akhir yang memonitoring proses pelaporan keuangan perusahaan. Mereka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan.

Komite Audit yang menjadi bagian dalam *good corporate governance* terbukti mampu mengurangi efek asimetri informasi seperti yang telah terbukti pada penelitian Kanagaretman *et al* (2007) dan Elbadry *et al* (2013). Penelitian McMullen dan Raghunandan (1996) dalam Gantjowati (2009) menyatakan bahwa komite audit juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa investor telah melihat nilai lebih pada perusahaan yang mempunyai komite audit independen.

Hipotesis kelima yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H5 : Komite Audit berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi

### 2.3.6 Relevansi Nilai, Ketepatanwaktu, Konservatisme, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit

Hasil dari penelitian Fanani (2009) menyatakan bahwa ketiga atribut kualitas pelaporan keuangan yakni relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme dapat membentuk satu faktor dimana variabel baru yang terbentuk didukung oleh keseluruhan atribut kualitas pelaporan keuangan. Hasil dari penelitiannya yakni kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap asimetri informasi, maksudnya semakin tinggi kualitas

pelaporan keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin rendah asimetri informasi.

Pada penelitian Purwanti (2013) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tinggi memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk memberikan pengungkapan yang lebih baik, dengan pengungkapan yang lebih baik akan meningkatkan transparansi. Transparansi yang baik akan menurunkan tingkat asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memiliki akses informasi yang lebih tinggi dibandingkan para pemegang saham hal tersebut yang menjadi masalah terhadap asimetri informasi.

Kanagaretman *et al* (2007) dan Elbadry *et al* (2013) menyatakan bahwa Komite Audit dapat mengurangi tingkat asimetri informasi. Hal ini dikarenakan komite audit merupakan pihak ketiga yang berperan dalam mengaudit laporan keuangan sehingga informasi dari pihak manajer maupun pihak investor dapat seimbang.

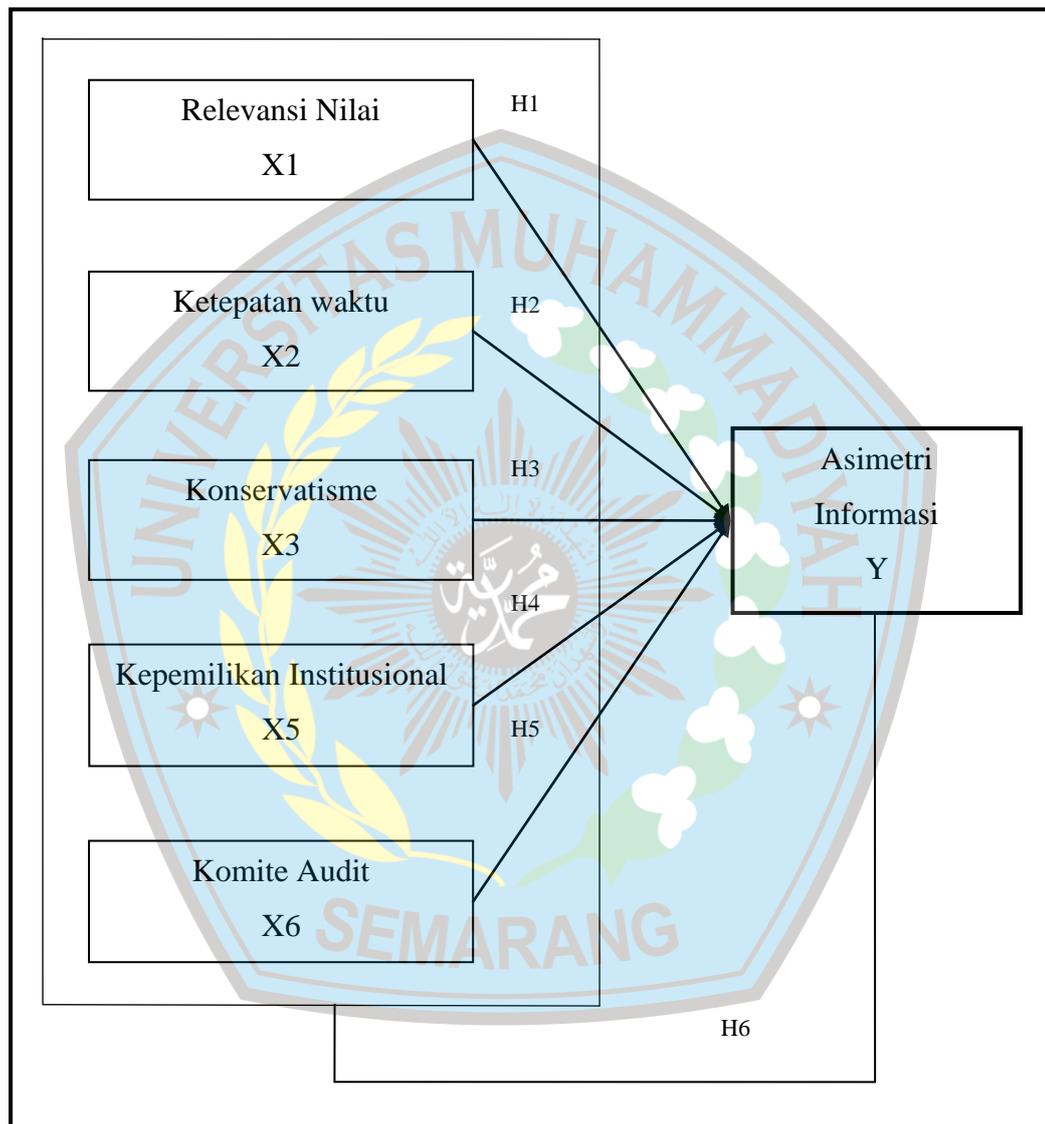
Hipotesis keenam yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H6 : Relevansi Nilai, Ketepatanwaktu, Konservatisme, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap asimetri informasi

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. H1 : Relevansi Nilai berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi
2. H2 : Ketepatan waktu berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi
3. H3 : Konservatisme berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi
4. H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi
5. H5 : Komite Audit berpengaruh negatif secara parsial terhadap asimetri informasi
6. H6 : Relevansi Nilai, Ketepatan waktu, Konservatisme, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap asimetri informasi

